

KAWASAN SARIBU RUMAH GADANG: SEBUAH TELAAH GERAKAN SOSIAL DAN REVITALISASI BUDAYA DI MINANGKABAU

Novia Rahmadani^{1)*}

¹⁾UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Corresponding authors: noviarahmadhani60@gmail.com

ABSTRAK

Rumah gadang merupakan simbol identitas dan kearifan budaya masyarakat Minangkabau yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal. Namun, modernisasi dan globalisasi memunculkan tantangan berupa pergeseran fungsi dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat di kawasan Saribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, mengorganisasi gerakan sosial dalam upaya revitalisasi budaya. Studi ini penting secara akademis untuk memperkaya kajian gerakan sosial berbasis budaya, serta secara praktis sebagai rujukan pelestarian budaya berbasis sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan niniak mamak, bundo kanduang, dan pegiat wisata, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif sebagai subjek gerakan sosial dengan memobilisasi sumber daya, membingkai ulang identitas rumah gadang sebagai warisan budaya sekaligus aset ekonomi, serta mempertahankan fungsi sosial budaya di tengah perkembangan pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi budaya lebih efektif ketika berbasis pada kesadaran kolektif masyarakat, sehingga menegaskan pentingnya pelibatan masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Saribu Rumah Gadang, Gerakan Sosial, Revitalisasi Budaya

ABSTRACT

The rumah gadang represents a symbol of identity and cultural wisdom of the Minangkabau community, rooted in a matrilineal kinship system. However, modernization and globalization have posed challenges in the form of shifting functions and cultural values. This study aims to analyze how communities in the Saribu Rumah Gadang Area, Solok Selatan Regency, organize social movements in efforts to revitalize culture. Academically, this study contributes to enriching the discourse on culture-based social movements, while practically serving as a reference for community-based cultural preservation. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing field observations, in-depth interviews with niniak mamak, bundo kanduang, and tourism actors, as well as literature review. The findings indicate that the community actively acts as the subject of social movements by mobilizing resources, reframing the identity of the rumah gadang as both cultural heritage and an economic asset, and maintaining its socio-cultural functions amid tourism development. This study concludes that cultural revitalization is more effective when grounded in collective community awareness, thereby emphasizing the importance of involving indigenous communities in sustaining Minangkabau cultural values.

Keywords: Saribu Rumah Gadang, Social Movements, Cultural Revitalization

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Minangkabau rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata. Melainkan juga mengandung nilai filosofis, representasi budaya, dan pandangan hidup masyarakat. Setiap rumah gadang yang didirikan menjadi simbol konkret keberadaan suatu kaum (Marthala, 2013), hal ini menandakan adanya kesinambungan garis keturunan matrilineal di Minangkabau. Sebagai penganut sistem kekerabatan matrilineal, masyarakat Minangkabau hidup dalam tatanan sosial yang terbilang unik. Keluarga besar (*saparuik*) berasal dari satu keturunan *niniak* yang dipimpin oleh seorang *mamak*. Setiap keluarga besar (*saparuik*) ini memiliki rumah gadang sebagai tempat tinggal sekaligus aset ekonomi dan budaya bagi kaumnya (Abrar, 2017). Dengan demikian, kepemilikan kaum atas rumah gadang tidak hanya menunjukkan eksistensi mereka, tetapi juga menandakan bahwa mereka memiliki legitimasi adat, tanah ulayat, dan warisan sosial budaya. Nilai filosofis yang dikandung oleh rumah gadang tampil dalam berbagai bentuk. Mulai dari arsitektur yang berguru kepada alam, tata ruang yang menunjukkan hierarki sosial serta berbagai seni ukir yang mengajarkan kebijaksanaan. Melalui simbol-simbol yang ada, rumah gadang bukan hanya tempat berteduh, tetapi sekaligus sebagai representasi ideologi, identitas dan keberlanjutan suatu kaum dalam tatanan masyarakat Minangkabau.

Salah satu *locus* yang menyajikan kearifan budaya rumah gadang di Minangkabau ialah kawasan Saribu Rumah Gadang yang tepatnya berada di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Dikatakan Saribu Rumah Gadang karena di kawasan ini terdapat begitu banyak rumah gadang yang berjejer di dalam pemukiman masyarakat yang usianya mencapai puluhan hingga ratusan tahun lamanya (Febrianto, Osronita, Fela, & Ismayani, 2022). Inisiasi penamaan kawasan Saribu Rumah Gadang pertama kali dicanangkan oleh Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono dalam kunjungan kerja beliau pada tahun 2008 ketika menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam kabinet presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Usulan beliau ini dilatarbelakangi karena ketakjubannya akan *culture heritage* yang masih otentik di kawasan ini (Gusriza, 2022). Inisiasi tersebut disambut baik oleh bupati Solok Selatan, pegiat pariwisata, dan masyarakat setempat sehingga

berkembang menjadi destinasi wisata sejak tahun 2013.

Saat ini, di tengah gelombang modernisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai lokal, berbagai komunitas masyarakat di Indonesia berupaya untuk mempertahankan dan merevitalisasi budaya mereka sebagai bentuk perlindungan identitas kolektif. Salah satu inisiatif yang mencerminkan hal tersebut adalah penancangan kawasan Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat tersebut. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu konsentrasi rumah gadang terbanyak dan terotentik di Minangkabau, yang tidak hanya mempresentasikan arsitektur tradisional, tetapi juga mengandung nilai sosial, ekonomi, dan spiritual yang dalam bagi masyarakat adat pendukungnya (Putri & Antariksa, 2025).

Transformasi kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi destinasi wisata budaya bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika gerakan sosial alamiah yang melibatkan berbagai aktor, antara tokoh masyarakat, pegiat wisata dan budaya, pemerintah, hingga pelaku usaha. Upaya ini memanfaatkan sumber daya lokal, peluang politik, serta konstruksi narasi budaya untuk menggerakkan perubahan, sesuai dengan pendekatan teori mobilisasi sumber daya dan analisis framing dalam studi gerakan sosial. Dalam konteks ini, revitalisasi budaya bukan sekadar pelestarian bentuk fisik rumah gadang, melainkan juga pemulihan nilai dan fungsi sosial budaya yang melekat di dalamnya (Hart, 1996).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai Kawasan Saribu Rumah Gadang lebih banyak menyoroti aspek pariwisata, sosial ekonomi, maupun arsitektural. Beberapa penelitian terdahulu seperti Hary Febrianto dkk dalam artikelnya berjudul *Analisis Kawasan Saribu Rumah Gadang Sebagai (Culture-Heritage Geopark) Sumatera Barat Kabupaten Solok Selatan* menganalisa bahwa kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki dua potensi pariwisata, yakni potensi *culturediversity* (keragaman budaya) yang tampil dalam bentuk *tangible* dan *intangible*, serta *culture heritage* (warisan budaya) berupa kekayaan seni tarian adat dan makan tradisional yang akan menjadi daya tarik wisata kawasan Saribu Rumah Gadang (Febrianto, Osronita, Fela, & Ismayani, 2022).

Optimalitas pengelolaan Kawasan Saribu Rumah sebagai desa wisata di Solok Selatan juga dikritisi oleh Ferdi Kurnia Putra dalam artikelnya yang berjudul *Pengembangan Kawasan Wisata Nagari Saribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Dimana menurut hasil penelitiannya diperlukan optimalisasi terhadap kualitas beberapa elemen potensi pariwisata kawasan Saribu Rumah Gadang yang membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat, seperti atraksi adat dan budaya, benda-benda adat dan peninggalan sejarah, festival, kuliner, kerajinan, pengembangan sarana prasarana, pemeliharaan akomodasi wisata, aksesibilitas, serta peningkatan promosi (Putra, 2021). Selain itu, studi tentang makna filosofis rumah gadang di Kawasan Saribu Rumah Gadang dikaji oleh Agus Padori dkk dalam artikelnya yang berjudul *Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang*. Hasilnya menunjukkan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh komodifikasi sebagai salah satu bentuk kapitalisme global adalah adanya transformasi fungsi rumah gadang dari tempat untuk upacara-upacara keadatan yang sakral berubah menjadi *homestay* atau rumah singgah bagi wisatawan (Padori, Syafril, & Pramono, 2023).

Artikel berjudul *Development of The Saribu Rumah Gadang Tourism Area by the Tourism and Culture Office of South Solok Regency in Enhancing Minang Culture* yang ditulis oleh Ira Ramadani dan Jumiati, menyoroti potensi pengembangan kawasan wisata Saribu Rumah Gadang dalam meningkatkan budaya Minangkabau yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Dari segi kelayakan finansial bagi masyarakat dan kelayakan teknis masih perlu perbaikan untuk ke depan. Sedangkan dari segi kelayakan pendapatan regional membawa angin segar bagi daerah Solok Selatan, begitu pula dengan lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai (Ramadani & Jumiati, 2024).

Adapun skripsi yang ditulis oleh Sinta Rahma Dewi yang berjudul *Capaian Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* mengukur ketercapaian pengembangan kawasan wisata budaya Saribu Rumah Gadang yang terbagi menjadi dua. Ditinjau dari kesesuaian dengan keinginan masyarakat, ketercapaian ini menunjukkan hasil yang belum maksimal karena beberapa elemen pengembangan belum mencapai target. Sedangkan jika ditinjau dari

dampak yang diinginkan oleh pemerintah menunjukkan capaian yang cukup bagus, sebab adanya dampak ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi capaian pengembangan tersebut ialah faktor pemerintah dan faktor masyarakat, serta faktor non pemerintah dan faktor non masyarakat (Dewi, 2019).

Secara empiris, saat ini kawasan Saribu Rumah Gadang menghadapi dinamika sosial budaya yang kompleks di tengah pusaran zaman. Gelombang modernisasi telah menyebabkan terjadinya degradasi fungsi sosial dan makna budaya rumah gadang, seperti melemahnya fungsi rumah gadang sebagai pusat kehidupan kaum, menghilangnya peran rumah gadang sebagai ruang pendidikan informal keadatan, berubahnya fungsi rumah gadang dari simbol adat, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya upaya revitalisasi kawasan ini tentu saja tidak sepenuhnya tergantung kepada dukungan pemerintah, melainkan juga kemampuan masyarakat adat dalam mengorganisir diri, mempertahankan tradisionalitas, dan menegosiasikan identitas budaya dalam konteks perubahan. Kompleksitas ini memerlukan studi yang menelaah bagaimana masyarakat sebagai aktor utama merespon dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan revitalisasi budaya di tengah perubahan zaman (Raka Astrini, 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu memandang kawasan Saribu Rumah Gadang dari segi nilai ekonomis dan potensinya sebagai destinasi wisata budaya tanpa mengulas secara mendalam proses sosial yang berlangsung di belakangnya. Bagaimana masyarakat adat selaku pemegang otoritas budaya memobilisasi sumber daya, membangun kesadaran kolektif, serta mengorganisir tindakan bersama, belum banyak digambarkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kekosongan kajian ini yang menjadi *gap* empiris yang perlu dijawab melalui studi analisis gerakan sosial. Dengan demikian, dari beberapa studi terdahulu dapat dilihat adanya celah konseptual dan praktis yang dapat diisi melalui penelitian ini. Tujuan penelitian ialah untuk menjabarkan dinamika gerakan sosial tersebut serta menelaah dampak multidimensional revitalisasi budaya bagi masyarakat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam memahami gerakan sosial yang berakar dari upaya pelestarian budaya seperti yang terjadi pada kawasan Saribu Rumah Gadang, sejumlah teori dapat menjadi landasan untuk membedah dinamika yang berlangsung. Salah satu pendekatan utama yang dapat digunakan adalah teori mobilisasi sumber daya. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial tidak semata didasarkan pada ketidakpuasan atau tekanan sosial, tetapi bergantung pada sejauh mana para pelaku mampu mengorganisasi dan mengelola sumber daya yang tersedia. Seperti yang dijelaskan Anthony Oberschall dalam *Social Conflict and Social Movements* (1973), gerakan sosial lahir dari proses kolektif yang terstruktur, dimana aktor-aktor lokal secara sadar menyusun strategi, membangun jaringan, dan mendistribusikan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, cara sebuah gerakan membangun kesadaran kolektif juga penting untuk dianalisis. Dalam konteks ini, teori *framing* yang dikembangkan oleh Erving Goffman akan sangat relevan. Goffman dalam *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* (1974) menjelaskan bahwa individu dan kelompok sosial memaknai realitas melalui bingkai interpretatif yang disebut sebagai “*frame*”. *Frame* ini dapat membentuk cara masyarakat memandang suatu masalah, mengusulkan solusi, dan menggerakkan partisipasi. Dalam hal ini, revitalisasi kawasan Saribu Rumah Gadang tidak hanya tentang pelestarian fisik bangunan, tetapi juga proses membingkai ulang identitas dan makna budaya dalam konteks modern.

Melalui pendekatan ini, pembahasan mengenai kawasan Saribu Rumah Gadang tidak berhenti pada aspek fisik atau arsitektural, tetapi mencakup dimensi sosial, politik, dan budaya yang lebih kompleks. Revitalisasi budaya yang berlangsung di kawasan ini memperlihatkan bagaimana ruang tradisional dapat menjadi arena kontestasi identitas, penguatan ekonomi berbasis warisan budaya, sekaligus bentuk pencegahan terhadap penyeragaman budaya akibat pengaruh globalisasi. Melalui analisa pendekatan-pendekatan tersebut, kajian ini akan menyoroti bahwa gerakan pelestarian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga strategis dan fungsional dalam kehidupan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena revitalisasi kawasan Saribu Rumah Gadang merupakan gejala sosial-budaya yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Di samping itu, metode studi kasus relevan dengan permasalahan penelitian dan memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika yang terjadi pada satu unit sosial tertentu, yaitu kawasan Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk melihat secara langsung aktivitas masyarakat dalam mengelola kawasan, serta wawancara mendalam dengan lima orang narasumber yang berasal dari berbagai kalangan, seperti niniak mamak, bundo kanduang, tokoh adat, dan pegiat wisata lokal, dan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sejumlah literature, berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta arsip-arsip terkait revitalisasi rumah gadang dan pariwisata budaya di Minangkabau.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, seleksi data. Peneliti melakukan observasi langsung ke kawasan Saribu Rumah Gadang guna mengidentifikasi objek penelitian dan praktik sosial dan aktivitas budaya yang terjadi di kawasan tersebut, seperti kegiatan musyawarah kaum, gotong rotong, dan lain sebagainya. Dalam proses wawancara, peneliti juga menyeleksi narasumber yang memiliki peran strategis, baik dalam struktur adat maupun dalam proses pencahangan kawasan Saribu Rumah Gadang, seperti niniak mamak, bundo kanduang, dan pegiat budaya dan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas keterlibatan mereka sebagai aktor dalam gerakan sosial budaya ini.

Kedua, klasifikasi data dilakukan setelah seluruh catatan lapangan, rekaman wawancara dan dokumentasi, serta sumber sekunder terkumpul. Data-data yang ada dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan masalah penelitian. Klasifikasi ini tidak hanya secara teoritis, tetapi juga mengikuti tema yang seringkali muncul dalam proses wawancara dengan narasumber. *Ketiga*, validasi data yakni perbandingan data, baik data yang

diperoleh antar narasumber maupun keselarasan antara observasi lapangan dan dokumen sekunder. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekunder. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori mobilisasi guna menjawab masalah penelitian. Dengan demikian, metode ini tidak hanya sebagai kerangka konseptual, tetapi bekerja secara konkret untuk mengidentifikasi proses sosial yang berlangsung di kawasan Saribu Rumah Gadang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teoritis Kawasan Saribu Rumah Gadang Sebagai Panggung Gerakan Sosial

Studi mengenai kawasan Saribu Rumah Gadang merupakan fenomena menarik yang menuntut analisis mendalam, untuk memahami bagaimana gerakan sosial-budaya yang secara alamiah terjadi ini dapat bertahan hingga saat ini di tengah pesatnya perkembangan zaman. Meskipun gagasan awal mengenai pencanangan kawasan Saribu Rumah Gadang ini diperkenalkan oleh aktor pemerintah, perkembangan dan keberlanjutannya justru dibentuk oleh gerakan sosial kultural masyarakat. Dapat dipahami bahwa kawasan Saribu Rumah Gadang merupakan hasil dialektika antara inisiasi pemerintah dengan gerakan sosial masyarakat. Hidupnya kawasan ini sebagai destinasi budaya bertumpu pada tindakan kolektif masyarakat yang memobilisasi sumber daya, mem-*framing* identitas rumah gadang, dan menumbuhkan fungsi budaya dalam konteks pariwisata (McCharty & Mayer, 1977).

Pertanyaan krusial yang diajukan bukan hanya terkait apa yang menjadi pemicu saja, melainkan bagaimana gerakan ini mampu mengorganisir sumber daya, membangun narasi yang mengikat, dan menempatkan dirinya sebagai elemen fungsional dalam dinamika sosial masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, untuk menjawab soal tersebut diperlukan analisis terhadap teori-teori yang relevan. *Pertama*, mengenai sejauh mana kapasitas mobilisasi sumber daya mampu mewujudkan gerakan ini, baik itu dari segi materil dan moriil yang ditunjang oleh komunitas tertentu. *Kedua*, analisis mengenai proses konstruksi makna dan narasi kolektif yang membentuk identitas bersama sehingga

menggerakkan partisipasi. *Ketiga*, telaah terhadap kelangsungan fungsi dari gerakan sosial ini dalam memelihara stabilitas tatanan sosial, ekonomi, dan budaya Minangkabau.

Anthony Oberschall (1973) berupaya meneliti bagaimana suatu gerakan dapat timbul melalui proses sosial yang terjadi. Dalam kacamata teori ini setidaknya terdapat tiga elemen dasar yang mengusung terjadinya suatu gerakan, yakni sumber daya (*moriil & materiil*), peluang, dan mobilisasi dari sumber daya dan peluang itu sendiri. Melalui teori ini, Anthony Oberschall (1973) menelaah bagaimana suatu gerakan dapat timbul melalui proses sosial yang kompleks dan tidak semata-mata bersifat spontan. Oberschall (1973) menegaskan bahwa kemunculan gerakan sosial harus dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara tiga elemen kunci: sumber daya, peluang, dan mobilisasi. Peluang mengacu pada konteks sosial, ekonomi, atau politik yang membuka ruang bagi lahirnya suatu gerakan. Menurut perspektif Oberschall gerakan sosial bukan sekadar letupan emosional, melainkan produk strategi kolektif yang tumbuh dari jaringan sosial, organisasi, dan kepemimpinan yang efektif.

Dalam kajian kawasan Saribu Rumah Gadang, setidaknya ditemukan tiga fokus mobilisasi sumber daya masyarakat. *Pertama*, adanya sumber daya manusia dari masyarakat, pegiat budaya dan pariwisata, pelaku usaha, serta pemerintah. *Kedua*, adanya peluang kawasan Saribu Rumah Gadang untuk menjadi destinasi wisata budaya dengan ciri khas dan nilai jual tersendiri yang ditunjang oleh dukungan langsung dari Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa itu. *Ketiga*, adanya mobilisasi dari sumber daya manusia tadi yang berupaya untuk mewujudkan kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai ranah wisata budaya.

Dari sisi sumber daya, kita dapat melihat keberadaan modal sosial yang penting, yakni keterlibatan aktif masyarakat lokal serta peran pemerintah daerah. Sumber daya ini tidak hanya bersifat materiil, seperti pendanaan untuk perbaikan fisik kawasan dan pembangunan fasilitas pendukung, tetapi juga berupa moriil. Hal ini tercermin dari tekad kolektif masyarakat untuk menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Adapun peluang yang muncul begitu strategis, dimana kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki keunikan historis dan arsitektur tradisional yang kuat sebagai daya tarik wisata budaya. Nilai jual inilah yang

diperkuat dengan konteks politik, yakni perhatian langsung dari Menteri Pemberdayaan Perempuan kala itu. Sehingga menciptakan legitimasi sekaligus membuka akses jejaring dan bantuan lintas sektor. Mobilisasi menjadi titik kunci yang menjembatani sumber daya dan peluang menjadi gerakan nyata. Upaya masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menyatukan visi, menyusun rencana, hingga mempromosikan kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya adalah bentuk konkret mobilisasi tersebut. Melalui mobilisasi inilah, cita-cita untuk menghidupkan kembali kawasan Saribu Rumah Gadang tidak berhenti sebagai wacana, melainkan terealisasi menjadi ruang wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi lokal, tetapi juga sebagai simbol revitalisasi identitas budaya Minangkabau.

Selain itu, dalam penancangan kawasan Saribu Rumah Gadang, proses *framing* berperan penting membentuk cara pandang masyarakat terhadap ide revitalisasi kawasan tersebut. Perspektif, sudut pandang, serta bias sosial yang sebelumnya bersifat heterogen dan tersebar di berbagai kalangan mulai disatukan oleh ide besar yang pertama kali dicetuskan oleh Ibu Meutia Hatta. Beliau memunculkan sebuah kerangka pemikiran yang memposisikan kawasan Saribu Rumah Gadang dapat dilestarikan dan diperkenalkan ke dunia luar melalui strategi wisata budaya. Rumah gadang tetap berfungsi sebagai pusat musyawarah, tempat upacara adat, dan simbol identitas kaum. Namun, fungsi tersebut kini berkembang, sebagian rumah gadang menjadi *homestay* atau tempat penyambutan wisatawan. Sebagaimana menurut teori fungsionalisme, suatu budaya akan tetap bertahan selama mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rumah gadang beradaptasi terhadap kebutuhan ekonomi modern tanpa kehilangan makna dasarnya. Hal ini menguatkan relevansi fungsionalisme, bahwa transformasi budaya terjadi secara adaptif.

Penelitian ini menempatkan kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai sebuah gerakan sosial yang alami terjadi. Kajian ini juga mengedepankan perspektif analisis bahwa inisiasi kawasan Saribu Rumah Gadang tidak dipandang sebagai tujuan program pemerintah atau strategi pariwisata semata, melainkan mengandung unsur gerakan sosial yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan kontribusi teoritis bagi

kajian gerakan sosial berbasis budaya sekaligus menawarkan implikasi praktis penguatan peran masyarakat adat.

Analisis Teori Framing Erving Goffman dalam Konteks Revitalisasi Kawasan Saribu Rumah Gadang

Erving Goffman melalui karyanya yang berjudul *Frame Analysis* (1974) mengedepankan konsep *framing* sebagai skema yang diinterpretasikan untuk memahami realitas sosial. *Frame* berfungsi sebagai “bingkai makna” untuk membantu masyarakat mengorganisasi pengalaman, menafsirkan peristiwa, serta menentukan tindakan yang dianggap wajar dan perlu dilakukan. Dalam konteks gerakan sosial, *framing* menjadi mekanisme penting untuk menjelaskan bagaimana suatu isu dikonstruksi secara kolektif agar dipahami sebagai persoalan bersama yang membutuhkan respon sosial. Oleh karena itu, teori framing Goffman relevan digunakan untuk membaca bagaimana masyarakat memaknai perubahan dan peluang yang dihadapi dalam revitalisasi kawasan Saribu Rumah Gadang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat di kawasan Saribu Rumah Gadang memaknai rumah gadang bukan sekadar sebagai bangunan fisik warisan sejarah, melainkan juga simbol identitas kolektif kaum yang tengah hidup dalam arus modernisasi. *Framing* semacam ini berfungsi untuk membangun kesadaran bersama bahwa perubahan fungsi dan makna rumah gadang bukan persoalan individual, melainkan masalah kolektif yang menyentuh keberlangsungan budaya. Kemudian temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami bahwa revitalisasi rumah gadang merupakan salah satu solusi untuk merespon perubahan zaman.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa teori *framing* Goffman membantu menjelaskan bahwa gerakan sosial di kawasan Saribu Rumah Gadang bukan semata hasil kebijakan struktural (program pemerintah) atau pengaruh eksternal, tetapi lahir dari proses pemaknaan sosial yang berlangsung di tingkat masyarakat setempat. Dengan mengaitkan hasil lapangan dengan teori *framing* Erving Goffman, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya di kawasan

Saribu Rumah Gadang merupakan proses sosial yang sarat makna, simbol, dan realitas (Goffman, 1974).

Wujud Gerakan Sosial dalam Revitalisasi Kawasan Saribu Rumah Gadang

Berdasarkan temuan lapangan, revitalisasi kawasan Saribu Rumah Gadang dapat dipahami sebagai bentuk gerakan sosial berbasis budaya, dimana masyarakat adat sebagai aktor utama berperan dalam mempertahankan dan mereaktualisasi nilai-nilai budaya. Gerakan ini tidak muncul dalam bentuk aksi protes terbuka seperti layaknya demonstrasi, melainkan melalui tindakan kolektif yang bersifat kultural, seperti musyawarah adat, penguatan peran niniak mamak, serta kesepakatan bersama dalam menentukan fungsi dan masa depan rumah gadang. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa gerakan sosial tidak selalu berbentuk konfrontasi, tetapi dapat juga hadir sebagai upaya kolektif yang terorganisir untuk mempertahankan identitas dan nilai suatu kelompok.

Dari perspektif teori mobilisasi sumber daya, gerakan sosial di kawasan Saribu Rumah Gadang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya moril dan struktural. Sumber daya tersebut tidak hanya berupa dukungan material, tetapi juga legitimasi adat, sistem kekerabatan matrilineal, serta kepemimpinan niniak mamak yang tampil sebagai modal sosial. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberlanjutan gerakan revitalisasi ini bergantung pada peran aktif struktur masyarakat adat sebagai sarana koordinasi dan pengambilan keputusan kolektif.

Melalui benturan antara temuan lapangan dengan kerangka teoritik gerakan sosial, penelitian ini ingin menegaskan bahwa gerakan revitalisasi budaya di kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki ciri khas gerakan sosial kultural, yakni berbasis komunitas, berorientasi pada identitas budaya, serta bekerja melalui mekanisme adat dan simbol budaya. Kontribusi analitis ini kembali menegaskan bahwa studi gerakan sosial tidak hanya dibatasi pada ranah konflik terbuka semata, tetapi juga dapat mencakup praktik-praktik kultural yang berfungsi mempertahankan keberlangsungan nilai dan struktur sosial masyarakat lokal (Johnston & Klandermans, 1996).

Setting Pencanangan Kawasan Saribu Rumah Gadang

Dalam setiap gerakan sosial, selalu terdapat *setting* atau kondisi yang melatari kemunculannya, yang mencakup konteks sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang membuka ruang bagi masyarakat untuk merespon kondisi tersebut sehingga melahirkan suatu gerakan sosial. Dengan kata lain, *setting* menjadi fondasi yang menjelaskan mengapa suatu gerakan dapat muncul, siapa aktornya, dan bagaimana masyarakat merespon tantangan dalam mempertahankan atau memperbarui nilai-nilai yang dianggap penting. Berikut beberapa *setting* yang dapat diidentifikasi sebagai latar lahirnya kawasan Saribu Rumah Gadang:

1. *Setting* Sosial

Masyarakat Minangkabau mempunyai struktur sosial tersendiri yang pada dasarnya dipengaruhi oleh keberadaan adat dan suku dalam nagari (Irawan, 2019). Dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat nagari di Minangkabau, tersirat sistem pengendalian sosial tradisional yang diwujudkan melalui aktivitas gotong royong dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Gotong royong sebagai bentuk pengendalian sosial tradisional masyarakat Minangkabau meningkatkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat dalam konteks sosial (Samin, Izarwisma, Sirin, Nopriyasman, Anwar, & Yondri, 1993).

Budaya gotong royong ini pula lah yang dapat disaksikan dalam pembangunan rumah gadang. Pembangunan rumah gadang dalam suatu kaum dilakukan bersama secara gotong royong. Antara satu individu dengan individu yang lain saling memberikan kontribusi demi berdirinya sebuah rumah gadang. Begitu pula yang terjadi di kawasan Saribu Rumah Gadang, setiap rumah gadang pada masa awalnya dibangun oleh kaum suatu secara bergotong royong. Selain itu, sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau juga turut menjadi corak yang melatari atau membentuk dinamika sosial di kawasan Saribu Rumah Gadang. Ialah sistem kekerabatan matrilineal dimana garis keturunan atau genealogis menurut garis ibu dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Para ahli antropolog menyepakati bahwa garis keturunan ibu ini merupakan garis keturunan tertua dari bentuk garis keturunan lainnya (Munir, 2015).

Rumah gadang yang berdiri sebagai simbol budaya di kawasan ini secara tidak langsung telah menjaga kearifan sistem kekerabatan matrilineal. Rumah gadang menjadi wadah aplikator dari sistem kekerabatan matrilineal. Artinya, praktik atau wujud sistem kekerabatan matrilineal lahir dan tumbuh subur dari lingkungan rumah gadang. Keelokan pertalian kekerabatan menurut garis keturunan ibu ini yang masih terjaga di kalangan sosial masyarakat kawasan Saribu Rumah Gadang, dan tidak terkikis walau bagaimanapun laju zaman pada era modern saat ini. Hal tersebut menunjukkan latar sosial yang begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat kawasan Saribu Rumah Gadang dan dibingkai oleh *frame* budaya.

2. *Setting* Ekonomi

Sebagaimana ciri khas masyarakat Indonesia, sektor agraris merupakan tumpuan perekonomian masyarakat Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Solok Selatan. Potensi pertanian tanaman pangan dan perkebunan dengan komoditas unggulan karet, kayu manis, teh, dan kopi menjadi orientasi terbesar bagi pembangunan ekonomi di daerah ini. Bentang alam yang subur serta warisan sentra perkebunan dari penjajahan kolonial Belanda menjadi faktor penunjang eksisnya sektor agraris yang memberikan kontribusi ekonomi nomor satu bagi masyarakat sekitar.

Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat tentu menyadari di era industri ekonomi saat ini pariwisata merupakan sektor yang menjajikan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Berbagai bentuk industri ekonomi dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata, mulai dari penginapan, kuliner, *tour guide*, dan berbagai kegiatan UMKM lainnya. Dengan potensi ekonomi besar yang dimiliki oleh Nagari Koto Baru menggugah kesadaran masyarakat bahwa pencahangan kawasan Saribu Rumah Gadang akan membawa warna baru bagi perekonomian masyarakat setempat. Maka tak heran bila saat ini banyak dari kalangan masyarakat yang menjadi pegiat UMKM atau sejenisnya.

3. *Setting* Politik

Latar politik merupakan hal yang tak terpisahkan dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Latar politik dalam fenomena sosial juga dapat

dimaknai sebagai kepentingan dalam suatu susunan hierarki kekuasaan (Tarrow, 1994). Dalam gerakan sosial, politik tak dapat pula digeneralisir sebagai pemicu perlawanan semata, tetapi dalam pandangan lain politik juga merupakan bentuk dukungan dari lahirnya suatu gerakan, meski dapat dikatakan sangat minim sekali ditemukannya fakta semacam ini.

Pendeklarasian atau pemberian julukan kawasan Saribu Rumah Gadang oleh Ibu Meutia Hatta dalam kunjungan kerja politiknya sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 ke Solok Selatan, menjadi cikal bakal pencetusan kawasan ini yang dimobilisasi bersama oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk otoritas pemerintahan. Penetapan julukan kawasan Saribu Rumah Gadang ini disambut baik oleh Bupati Solok Selatan saat itu dan secara politik menunjukkan dukungannya atas ide tersebut (Dwiylia & Erniwati, 2023).

Jika melihat peran dari nagari sendiri di masa awal pencetusan kawasan Saribu Rumah Gadang, mungkin dapat dikatakan tidak terlalu menunjukkan sikap pro aktif terhadap inisiasi tersebut. Namun, setidaknya nagari memfasilitasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan BUMNAG (Badan Usaha Milik Nagari) yang berada di bawah naungan struktur pemerintahan nagari untuk mengembangkan potensi kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.

Begitu pula dengan hierarki kepemimpinan tradisional di kawasan Saribu Rumah Gadang yang dipimpin oleh para niniak mamak sebagai pemangku adat. Pada masa awal pencahangan kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata diterima baik oleh kepala suku atau pemimpin kaum. Dalam upaya pengembangan wisata, pemangku adat juga mempersilakan atau memperbolehkan beberapa rumah gadang milik kaum dialihfungsikan sebagai *homestay* untuk wisatawan (Putra G. R., 2023).

4. *Setting* Budaya

Dalam struktur sosial kawasan Saribu Rumah Gadang *setting* budaya mengambil andil yang penting. Budaya sebagai kerangka berpikir simbolik mengenai nilai dan norma suatu kelompok masyarakat membentuk identitas yang kokoh. Secara umum masyarakat Solok Selatan berkultur asli etnis

Minangkabau, meski tak dapat dipungkiri bahwa era kolonial mendatangkan etnis Jawa yang dipekerjakan di kebun teh, kopi, dan kina di Solok Selatan. Selain itu, etnis Jawa juga masuk wilayah ini pada era transmigrasi masa orde baru. Namun, di kawasan Saribu Rumah Gadang sendiri dapat dikatakan merata dihuni oleh etnis Minangkabau yang juga memiliki latar historis kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu yang eksis abad ke- 15. Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu ini dibentuk oleh tiga rombongan yang datang ke wilayah ini, yakni rombongan dari Batanghari, rombongan dari Pagaruyung, dan rombongan yang menjadi nenek moyang bagi Nagari Alam Pauh Duo (Irawan, 2019).

Dari hal ini dapat kita pahami bahwa sejak dulunya nenek moyang keturunan masyarakat di kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki akar budaya Minangkabau yang kokoh. Hal inilah yang dipelihara dan dipertahankan hingga saat ini. Jauh sebelum dicanangkan sebagai kawasan wisata, kawasan Saribu Rumah Gadang dihuni oleh keturunan sembilan suku yang dipimpin oleh sebelas orang *niniak mamak*. Masyarakat hidup dalam bias kultur yang amat kental. Adat istiadat, tradisi norma, dan nilai tradisional menjadi persoalan sakral yang senantiasa dipatuhi. Latar budaya yang kuat ini menjadikan kawasan Saribu Rumah Gadang berpotensi dan memiliki nilai jual yang tinggi sebagai strategi untuk mempertahankan budaya otentis Minangkabau.

SIMPULAN

Pelestarian rumah gadang di kawasan Saribu Rumah Gadang ini dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan sosial kultural, di mana masyarakat secara kolektif menyusun kerangka pemikiran (*frame*) tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi kawasan Saribu Rumah Gadang bukan hanya sebuah program pembangunan pariwisata, melainkan juga wujud nyata gerakan sosial berbasis budaya. Masyarakat lokal berperan aktif sebagai subjek utama dengan memobilisasi sumber daya, membingkai ulang identitas rumah gadang sebagai pusaka sekaligus aset ekonomi, serta menjaga fungsi sosial budaya di tengah arus modernisasi. Hal

ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana dinamika gerakan sosial berlangsung dalam mempertahankan dan memperbarui fungsi rumah gadang di era global.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya membangun sinergi yang berkelanjutan antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pelaku wisata agar revitalisasi budaya tidak sekadar berorientasi ekonomi, tetapi juga mampu menjaga autentisitas nilai budaya Minangkabau. Model kolaborasi ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kawasan budaya lain yang menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal cakupan waktu dan fokus pengamatan yang lebih mendalam terhadap dinamika internal masyarakat dalam merespon perubahan sosial dan pariwisata di kawasan Saribu Rumah Gadang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi yang lebih luas, dengan memperhatikan perubahan-perubahan sosial budaya secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan antropologi budaya, studi pariwisata, dan ekonomi kreatif untuk menggali lebih jauh potensi kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai model pelestarian yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan lahir temuan-temuan yang mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pelestarian budaya yang adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2017). Makna Budaya Pada Arsitektur Rumah Gadang Bodi Caniago Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Atrium*, 152.
- Dewi, S. S. (2019). Capaian Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *Skripsi Universitas Gadjah Mada*, 1.
- Dwiyulia, L., & Erniwati. (2023). Nagari Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2018-2023). *Ensiklopedia of Journal*, 433-440.
- Febrianto, H., Osrnita, Fela, Y., & Ismayani, N. (2022). Analisis Kawasan Saribu Rumah Gadang Sebagai (Culture-Heritage Geopark) Sumatera Barat Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Azimut*, 29-31.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis*. Cambridge: Harvard University Press.

- Gusriza, F. (2022). Analisis Potensi Daya Tarik Objek Wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*, 40.
- Hart, S. (1996). The Cultural Dimension of Social Movements: A Theoretical Reassessment and Literature Review. *Sociology of Religion*, 14-17.
- Irawan, B. (2019). *Solok Selatan, Terra Australis Inconigta (Daerah Selatan yang Belum Dikenal)*. Padang: Yayasan Rancak Publik.
- Johnston, H., & Klandermans, B. (1996). *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitek Minangkabau*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- McCharty, J., & Mayer, N. (1977). Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory. *American Journal of Sociology*.
- Munir, M. (2015). Sistem Kekebabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Calude Levi Strauss. *Jurnal Filsafat*, 14.
- Padori, A., Syafril, & Pramono. (2023). Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10468.
- Putra, F. K. (2021). Pengembangan Kawasan Wisata Nagari Saribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Skripsi Institut Teknologi Sepuluh Nopember*, 1-3.
- Putra, G. R. (2023, November 11). Kawasan Saribu Rumah Gadang dalam Pengelolaan POKDARWIS. (N. Rahmadani, Interviewer)
- Putri, F. R., & Antariksa. (2025). Pelestarian Bangunan Rumah Gadang Gajah Maram di Kawasan Saribu Rumah Gadang Solok Selatan. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur UB*, 36-40.
- Raka Astrini, N. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2-9.
- Ramadani, I., & Jumiati. (2024). evelopment of the Saribu Rumah Gadang Tourism Area by the Tourism and Culture Office of South Solok Regency in Enhancing Minang Culture. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 2355.
- Samin, Y., Izarwisma, Sirin, S., Nopriyasman, Anwar, Z., & Yondri. (1993). *istem Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarrow, S. (1994). *Power in Movement: Collective Action, Social Movement, and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.